

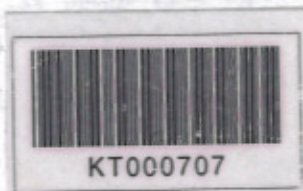
MUSIK TRADISI TABUHAN GUA TABUHAN SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS



Oleh :

ARIEF WITJAKSONO

No. Mhs. : 8710108012



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

Tugas akhir ini diterima : Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia Yogyakarta

Pada tanggal : Januari 1999



Drs.. Sri Hendarto. M. Hum

Ketua / Konsultan II



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

Konsultan I / Anggota



Drs. Untung Muljono, M. Hum

Anggota

Mengetahui :

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

NIP. 130531032

Halaman Persembahan:

Kupersembahkan untuk:

MAMI, PAPI,

CEPLIS, dan KEN,

t e r c i n t a

(iii)

Halaman Motto:



"EN COGITO ERGO SUME"

"SAYA BERPIKIR MAKA SAYA ADA"

(Descrates)

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Tanpa rahmat serta karunia yang dilimpahkan-Nya pada penulis, mustahil lembaran 'Kertas Kerja' ini bisa tersusun. Sebab, berkat karunia-Nya lah berbagai kendala yang timbul di kala penulis berupaya menyelesaikan 'Kertas Kerja' ini, bisa teratasi. Meski secara nalar, terkadang, masalah yang timbul berada di luar kemampuan kami untuk menyelesaikannya. Untuk itu kami panjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa, atas kasih-Nya dalam bentuk rahmat dan karunia yang telah Dia curahkan.

Adanya kenyataan bahwa kelahiran 'Kertas Kerja' ini tidak mungkin untuk dipisahkan dengan beberapa pihak, yang turut berperan serta. Maka disamping *sebhanti* syukur kepada-Nya, di sini penulis juga hendak mengucapkan rasa terima-kasih pada pihak-pihak yang bersangkutan. Akan tetapi, mengingat keterbatasan lembaran yang tersedia, penulis hanya memohon kebesaran hati individu dan/atau pihak tertentu yang secara kebetulan namanya tidak tercantum. Percayalah bahwa hal tersebut sedikitpun tak mengurangi rasa hormat dan jasa yang telah Anda berikan.

Selanjutnya terima lah rasa terima-kasih dari lubuk hati kami yang paling dalam, atas segenap jasa serta peran serta ANDA sekalian demi terlahirnya 'Kertas Kerja' ini.

1. Bapak I Wayan Senen. S.S.T., M.Hum., selaku Pembimbing Utama yang sangat membantu dan rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Demikian juga nasehatnya untuk selalu bersabar dalam upaya merampungkan 'kertas-kerja' ini, yang tak pernah ketinggalan beliau kemukakan.
2. Bapak Drs. Sri Hendarto, M.Hum. selaku Dosen Wali sekaligus Pembimbing Pedamping. Kesabaran beliau, keramahan, serta sikap kebapakannya, mampu membantu penulis membunuh rasa putus-asa, kebosanan, juga kejenuhan dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena beliau selalu siap melayani manakala penulis meminta nasihat. Dalam hal ini tidak terbatas pada nasihat terkait dengan permasalahan akademik, tapi juga bimbingan atas 'sel-sel kehidupan' penulis yang tak jarang berupa keinginan-keinginan nan tidak berkeputusan.
3. Bapak Sunardi, Staf Kebudayaan Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan daerah DATI II Kabupaten Pacitan, atas segenap bantuannya dalam memberikan informasi dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
4. Bapak Sudarjo; Kepala Desa Wareng, Kecamatan Tabuhan, Kabupaten Pacitan.
5. Bapak Padmoredjo, selaku sesepuh dan angkatan I niyaga Tabuhan Gua Tabuhan, sekaligus Pimpinan Kelompok Seni Ngudi Laras Selo Argo, yang telah memberikan informasi dan keterangan yang sangat jelas hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Bapak DR. Sri Hastanto, S. Kar. atas bantuan yang senantiasa beliau berikan dalam bentuk kemudahan; antara lain, kemungkinan mendengarkan rekaman audio pun visual musik tradisi 'Tabuhan Gua Tabuhan', dan memanfaatkan perpustakaan pribadi beliau.
6. Bapak Sumandyo Hadi S.S.T., S.U., yang mana telah bersedia meluangkan waktu guna berdiskusi tentang teori-teori Sosiologi Seni secara informal, walau hal tersebut bukan merupakan tugasnya.
7. Bapak DR. Slamet Abdul Syukur; Ketua Asosiasi Komponis Indonesia (AKI), yang tidak bosan-bosannya memotivasi penulis.
8. Bapak, Ibu H. Soekardi Wifono, yang tidak pernah merasa bosan memberikan bantuan spiritual dan material sehingga 'kertas-kerja' ini bisa terlahir.
9. CEPLIS dan KEN yang telah bersedia hidup layaknya intelektual jalanan demi proses kelahiran 'kertas-kerja' ini.
10. 'GONO ART STUDIO' dan 'JOGLO JAGO', atas ijin pemanfaatan tempat untuk melaksanakan transkripsi-notasi lagu dan/atau *gendhing* 'Tabuhan Gua Tabuhan', serta penggunaan *Osciloscop Tunner*.
11. 'Teman yang Saudara'-ku; Puguh Suprianto S.Sn.; Ketua Saggar Seni 'Jalatlunda', atas peran serta spiritualnya yang demikian dominan.
12. Candidad M. Humaniora; Ki Aries S.Sn, yang sedemikian total memacu dan merelakan segenap fasilitas transportasinya demi kelancaran urusan skripsi ini.
13. Ibu Dra. Rina Martiana, serta Bapak Aries S.Sn. yang dengan ikhlas meminjamkan fasilitas transportasi mereka, meski juga sedang dibutuhkannya.

14. Wijani Damayanti dan Ratih Candra Kirana, nan tak pernah sedikit pun berhenti berharap; dalam khushuk do'a, agar 'kertas kerja' ini bisa terrealisasi.
15. Said Irfan Fauzi juga 'Komunitas Biasa-biasa Saja'-nya yang dengan tulus-ikhlas memberikan tempat tinggalnya, selama proses penulisan 'kertas-kerja' ini.
16. Semua pihak yang telah membantu baik penelitian maupun penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tentu saja penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan pun kelemahan dalam 'Kertas Kerja' ini. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti bimbingan yang telah diberikan oleh para Beliau di atas tidak mengena. Atau, Beliau tersebut kurang pandai memberikan bimbingan pada penulis. Hal tersebut semata-mata disebabkan terbatasnya kemampuan yang dimiliki penulis dalam mencerna bimbingan Beliau, dan ketidak mampuan menggunakan berbagai fasilitas yang tersedia.

Agar dalam kesempatan berikutnya penulis mampu membuat 'Kertas Kerja' lebih baik. Maka, kami haturkan beribu terima-kasih serta Takzim, atas segenap peduli juga kritik para bijak-bestari terhadap 'Kertas Kerja' ini.

Akhirnya, penulis berharap 'Kertas Kerja' ini mampu memicu lahirnya gagasan-gagasan baru berkaitan dengan perkembangan musik-tradisi. Paling tidak, bisa membuat pembacanya tertarik untuk mengenal musik tradisi.

Yogyakarta, 25 Januari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

- HALAMAN PENGESAHAN.....	i
- HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
- MOTTO.....	iii
- KATA PENGANTAR.....	iv
- DAFTAR ISI.....	viii
- BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENULISAN.....	8
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
E. METODE YANG DIGUNAKAN.....	13
1. Pendekatan.....	13
2. Variabel Penelitian.....	16
3. Hipotesa Sementara.....	17
4. Data.....	19
F. KRONOLOGI PENYUSUNAN LAPORAN.....	20
1. Pengumpulan Data.....	20
1.1. Studi Literer.....	20
1.2. Metode Observasi.....	21
1.3. Metode Interview.....	23
1.4. Metode Dokumentasi.....	25
2. Bentuk Penyajian Laporan.....	28
3. Tahap Penyusunan Laporan.....	29

- BAB II TINJAUAN UMUM 'TABUHAN GUA TABUHAN' DAN	
MASYARAKAT PENDUKUNGNYA.....	35
A. LATAR BELAKANG MASYARAKAT DESA WARENG...	38
1. Daerah Tempat Tinggal.....	41
1.1. Letak dan Luas Wilayah.....	41
1.2. Topografi dan Keadaan Tanah.....	45
2. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Wareng	46
2.1. Penduduk dan Pendidikan.....	46
3. Adat Istiadat dan Budaya Masyarakat..	49
B. 'TABUHAN GUA TABUHAN' DAN MASYARAKAT	
PENDUKUGNYA.....	53
1. Sejarah dan Asal usul.....	53
1.1. Latar Belakang Kelahiran 'Tabuhan	
Gua Tabuhan'.....	53
1.2. Asal usul.....	55
1.3. Sejarah Musik tradisi 'Tabuhan	
Gua Tabuhan'.....	59
2. Fungsi Sosial Musik Tradisi 'Tabuhan	
Gua Tabuhan'.....	60
- BAB III MUSIKALITAS MUSIK TRADISI	
'TABUHAN GUA TABUHAN'.....	65
A. DESKRIPSI PENYAJIAN.....	65
1. Aspek Tempat.....	66
2. Waktu Penyajian.....	66
3. Aspek Pemain.....	68
4. Aspek Kostum.....	69

B. TINJAUAN INSTRUMEN.....	70
1. Klasifikasi Instrumen.....	72
1.1. Kelompok <i>Idiophone</i>	73
1.2. Kelompok <i>Membranphone</i>	74
2. Deskripsi Fisik dan Tehnik Memainkan instrumen.....	74
2.1. Instrumen Kendhang.....	74
2.2. Instrumen Kethuk.....	76
2.3. Instrumen Kenong-2 dan Kenong-3	80
2.4. Instrumen Penerus.....	82
2.5. Instrumen Kempul dan Gong.....	84
3. Fungsi Instrumen.....	86
3.1. Instrumen Kethuk.....	87
3.2. Instrumen Kenong-2 dan Kenong-3	87
3.3. Instrumen Kempul.....	88
3.5. Instrumen Gong.....	88
3.6. Instrumen Penerus.....	88
3.7. Instrumen Kendhang.....	89
3.8. Vokal.....	90
4. Bahan Instrumen.....	90
4.1. <i>Membranphone</i> ; Instrumen Kendhang.....	90
4.2. <i>Idiophone</i> ; Instrumen Kethuk, Kenong, Penerus, Kempul, Gong	91
5. Perlakuan Masyarakat atas Instrumen	92
6. Nilai Ekonomi Instrumen.....	92
7. Teba Nada Instrumen.....	94
8. Akustika Gua Tabuhan.....	95.h3

8.1. Kekerasan (<i>loudness</i>).....	95
8.2. Memiliki Difusi Akustik (<i>acoustical diffusers</i>).....	97
8.3. Memiliki Pengendali Dengung....	98
8.4. Terhindar dari Cacat Akustik...	98
8.5. Terhindar dari Pemusatan Bunyi	99
C. ANALISA MUSIKOLOGIS.....	99
1. Metrum dan Ritme.....	103
1.1. Metrum.....	103
1.2. Ritme.....	104
2. Melodi.....	106
3. <i>Form</i> atau Bentuk Komposisi.....	112
D. ANALISA TEKS NYANYIAN.....	114
- BAB IV PENUTUP.....	118
- SUMBER SUMBER YANG DIACU.....	122
A. DAFTAR SUMBER TERTULIS.....	122
B. DAFTAR NARA SUMBER.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di sebuah desa yang terletak dalam wilayah budaya Kabupaten Pacitan, tumbuh dan berkembang sebuah genre musik tradisi bernama Tabuhan Gua Tabuhan. Tepatnya di salah satu lokasi atau Daerah Tujuan Wisata yang terdapat di Desa Wareng, yakni: Gua Tabuhan. Gua ini pernah dipergunakan sebagai tempat bertapa, disamping difungsikan sebagai tempat persembunyian Pangeran Diponegoro ketika dalam pelarian. Yakni, pada waktu beringsungnya Perang Diponegoro, yang terjadi kurang lebih selama, pada tahun 1825 hingga 1830.¹⁾ Adanya ceritera atau legenda tentang hal tersebut, pada kenyataannya menjadi alasan utama kedatangan para wisatawan guna mengunjungi Gua Tabuhan. Jadi, motivasi kedatangan mereka semula ke Gua tersebut, bukan sekedar menikmati petunjuk musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan.

Motivasi kunjungan buat menikmati pertunjukan musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan, timbul setelah mengetahui ada satu fenomena musikal menarik, bahkan ajaib yang terdapat di sana. Akhirnya objek wisata bagi para wisatawan pengunjung tersebut mengalami diversifikasi tujuan. Sehingga para pengunjung dan/atau wisatawan tersebut memiliki dua ob-

¹Berdasar ceritera Suropto (36 tahun) dan Sutrisno (33 tahun), warga dusun Tabuhan yang bertindak selaku broker atau makelar bagi penyajian Tabuhan Gua Tabuhan.

yek tujuan wisata, yang terletak di satu lokasi Daerah Tujuan Wisata. Akhirnya wisatawan Gua Tabuhan tak hanya mempunyai satu alternatif tujuan wisata; mengunjungi petilsan pertapaan Pengeran Diponegoro saja. Melainkan juga mungkin untuk membuktikan keajaiban musik 'Tabuhan Gua Tabuhan' di dalam Gua Tabuhan, serta menikmatinya; sebagai alternatif wisata kedua. Dalam hal ini suatu wisata spiritual; menikmati sajian pertunjukan ensemble musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan. Bagaimana ensemble musik tradisi dengan instrumen *stalagtit* itu dimainkan. Sebuah ensemble musik yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama 'Gamelan Watu'.

Biasanya, se usai berkeliling memasuki bagian dalam gua, yang merupakan lokasi petilasan pertapaan Pangeran Diponegoro. Sembari beristirahat untuk menghilangkan kepenatan badan, mereka me-*'nanggap'* pertunjukan ensemble musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan, demi membuktikan juga memuaskan rasa penasaran atas fenomena keajaiban 'Gamelan Batu' tersebut. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara menghubungi para *broker* dan/atau makelar, yang banyak berkeliraran di sekitar Gua Tabuhan. Tentu saja, untuk me-*'nanggap'* pertunjukan tersebut, mereka memberi sejumlah uang sebagai kontraprestasi atau imbalan. bagi para *niyaga* atau musisi ensemble Tabuhan Gua Tabuhan.

Secara etimologis, terminologi tabuhan memiliki pengertian; alunan bunyi-bunyian dan/atau musik yang diha-

silkan dengan cara dipalu atau dipukul.²⁾ Tabuhan Gua Tabuhan bisa diartikan dengan musik dan/atau alunan bunyi-bunyian, yang dihasilkan dengan cara memalu atau memukul *stalagtit* di langit-langit Gua Tabuhan. Tidak ubahnya deskripsi Ronggosaputro berkenaan dengan fenomena Tabuhan Gua Tabuhan;

"Batu-batu yang menggelantung itu -- maksudnya stalagtit -- kalau dipukul akan berbunyi nyaring menyerupai bunyi gamelan, masing-masing batu yang menggelantung itu suaranya satu dengan yang lain tidak sama, tentu saja bagi ahli kalau dibawakan genderang (kendhang), maka para ahli dapat memukul diselaraskan merupakan perpaduan suara yang serasi menyerupai gamelan Jawa."³⁾

Dengan kata lain; genre musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan Gua tabuhan mempergunakan instrumen musik bersifat inkonvensional. Yakni bebatuan-bebatuan *stalagtit-stalagtit* yang terdapat di langit-langit bagian dalam Gua Tabuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan "*stalagtit*" sendiri yakni:

"bentukan bebatuan kapur atau *limestone* yang bentuk wujudnya menyerupai ujung tombak dan menempel di langit-langit gua *Karst* atau gua kapur tak ubahnya dalam Gua Tabuhan."⁴⁾

Karenanya, Tabuhan Gua Tabuhan dapat dikategorikan dalam genre musik berbentuk ensemble perkusi bersifat ritmis. Dimana kesemua instrumentasi yang digunakannya meru-

²W.J.S. Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia" (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), p.988.

³Ronggosaputro, "Mengenal Daerah Pacitan dan Perkembangannya" (Surabaya: Penerbit Suradipa Surabaya, 1980), p.115.

⁴O. Lange, et al., "Geologi Umum" (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), p.118.

pakan instrumen perkusi bersifat *atonal* atau tak bernada, hingga hanya bisa membentuk komposisi yang ritmis dengan berbagai variasi pola ritme dari setiap instrumennya. Namun demikian, oleh sebab ciri *a-tonal* dari instrumen musik yang digunakannya itulah yang menyebabkan genre musik Tabuhan Gua Tabuhan cenderung memiliki sifat 'luwes. Artinya; ensembel perkusi Tabuhan Gua Tabuhan cenderung mudah berkolaborasi dengan banyak repertoar; baik yang diatonis, maupun yang pentatonis. Hanya saja, keterbatasan apresiasi serta latar-belakang para '*niyaga*' Ensembel musik Tabuhan Gua Tabuhan, yang telah menyebabkan ensembel perkusi tersebut '*stagnasi*', fungsinya; sebagai pengiring repertoar '*gendhing-gendhing*' Jawa.

Secara prinsipil Tabuhan Gua Tabuhan tergolong dalam kategori musik pentatonis, bahkan termasuk genre musik gamelan Jawa. Implikasi ini terlihat dari digunakannya idiom-idiom instrumen-musik gamelan sebagai nama instrumentasi, demikian pula kecenderungan teba-nada *stalagtit-stalagtit* yang dipakai sebagai instrumen, yang cenderung berlaras pelog.

Berpijak dari kenyataan di atas, wajar jika Tabuhan Gua Tabuhan tergolong unik, bahkan inkonvensional. Hal mana tercermin pada instrumen-musiknya yang kontroversial, serta kemampuannya mengiringi berbagai tembang maupun lagu-lagu pop dan ndhang-ndut. Meski demikian belum ada penelitian yang secara khusus menelaah Tabuhan Gua Tabuhan, dalam keberadaannya sebagai sebuah musik-tradisi. Sepengeta-

huan penulis, literasi tentang Tabuhan Gua Tabuhan hanya berupa laporan singkat, yang dipaparkan Jaap Kunst dalam bukunya *'Music in Java'* berdasar surat kiriman seorang sahabatnya.

*"Since time immemorial the population has cherished the custom of beating hammers, upon a selected range of stalagmites (sich!) and stalagtites, from the suprisingly pure and harmonious sounds. They manage to imitate in this way every part of gamelan with of drum. For the 'Kendhangan', therefore, they use an ordinary instrument."*⁵⁾

("Sejak waktu yang tak tercatat terdapat kebiasaan memukul-mukul stalakmit-stalakmit (sich!) dan stalaktit-stalaktit yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang menghasilkan suara harmonis dan menakjubkan. Mereka memainkan (memukulnya) dengan cara sebagaimana mereka memainkan gamelan. Akan tetapi, untuk permainan kendhangnya, mereka menggunakan instrumen kendang konvensional.")

Kenyataan-kenyataan atas fenomena tadi menyebabkan keprihatinan, hingga memotivasi penulis untuk memaparkannya secara deskriptif dalam bentuk literasi. Sebab, upaya deskripsi terhadap genre musik-tradisi ini, minimal dapat memberikan informasi demi menambah pengetahuan, bahkan pemahaman kita terhadap ensemble Tabuhan Gua Tabuhan. Hingga, upaya ini diharapkan mampu menunjang dinamika ilmu pengetahuan pada umumnya.

Demikian halnya dengan usaha eksplanasi menyangkut organologi instrumentasi, pola penyajian dan pola komposisi, serta korelasinya dengan kebudayaan masyarakat. Tentunya hal ini bisa memberikan kontribusi bagi studi etno-

⁵Jaap Kunst, E.L., ed., *"Music in Java; It's History, It's Theory, It's Technique"* (Volume I; Nedtherland: The Hague Martinus Nijhoff, 1973), p.294.

musikologi secara khusus. Dalam hal ini berupa sebuah informasi bersifat ilmiah berkenaan dengan musik-tradisi. Hingga diharapkan mampu melahirkan sebuah persepsi atau asumsi yang relatif baru, dan bisa memotivasi munculnya penghargaan masyarakat terhadap seni tradisi pada umumnya, serta Tabuhan Gua Tabuhan khususnya.

Disamping itu, upaya-upaya tersebut secara implisit menunjang pembangunan. Sebab dengan adanya informasi tentang Tabuhan Gua Tabuhan, tentunya akan meningkatkan pendapatan daerah lewat aset pariwisata. Paling tidak mampu mendongkrak '*Gross Nation Per capita*' masyarakat pendukung Tabuhan Gua Tabuhan. Mengingat adanya informasi yang valid atau lengkap, dan detail tentang hal tersebut, sudah pasti akan memotivasi serta mendinamisasi kehadiran para wisatawan demi memuaskan rasa penasarannya.

Motivasi pelaksanaan dokumentasi deskriptif sebagai eksplanasi musik-tradisi lainnya suatu fenomena kebudayaan, pada satu sisi juga tidak kalah pentingnya. Sebab adanya dokumentasi deskriptif dalam bentuk '*eksplanasi analitik*', masyarakat akan lebih memahami keberadaan musik-tradisi. Dimana akan mampu menghargai keberadaannya, bahkan dapat menambah rasa percaya dirinya terhadap apa yang dimiliki pun rasa bangga. Hal mana berkait dengan menurunnya atensi juga penghargaan masyarakat terhadap seni-tradisi, yang akhirnya menimbulkan degradasi eksistensinya dalam masyarakat. Fenomena ini, terutama sekali, terjadi pada generasi muda. Salah satu penyebab terjadinya kondisi

itu adalah minim dan kurangnya referensi, pun literasi menyangkut genre-genre seni-tradisi; yang pada kenyataannya banyak terdapat di 'wilayah-budaya' Indonesia. Ini merupakan dampak dari budaya 'non-literer' yang diterapkan nenek moyang kita pada umumnya, juga seniman tradisi khususnya. Dampaknya, hal-hal atau tindakan-tindakan yang berbau tradisional mulai ditinggalkan atau dipandang sebagai tindakan yang 'kuno' serta ketinggalan jaman. Jikalau tak dilakukan langkah-langkah antisipatif, tidak mustahil bila di kemudian waktu nilai-nilai kebudayaan maupun eksistensi seni tradisi akan dilupakan, bahkan mengalami kepunahan.

Akibatnya, tidak terhitung banyaknya seni tradisi; termasuk genre-genre musik tradisi selaku *trait* atasnya, menuju proses kepunahan. Untuk itulah lewat penelitian ini penulis berupaya untuk memulai membudayakan sikap, perilaku literer, dengan jalan mendokumentasikan dan mengeksplorasi fenomena yang terdapat dalam seni-tradisi. Dengan kata lain; penelitian ini dimaksudkan mampu menjadi semacam upaya pelestarian seni-tradisi, meski bersifat 'pasif'.

B. RUMUSAN MASALAH

Pada kenyataannya, Gua Tabuhan tidak bisa dikatakan sebagai satu-satunya gua *Karst* -- satu jenis gua yang mempunyai stalagtit di dalamnya -- di Pulau Jawa. Gua-gua semacam itu, bisa juga ditemui di daerah-daerah lain Pulau Jawa. Di Pulau Jawa saja tercatat sedikitnya tiga buah *Gua Karst* yang cukup dikenal. Diantaranya; Gua Jatijajar yang

terletak di wilayah Kebumen; atau Gua Maharani yang terletak di Kabupaten Lamongan; serta Gua Gong yang berada satu wilayah dengan Gua Tabuhan, yakni Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Kenyataan tersebut bisa dianggap sebagai suatu ke-
wajaran, mengingat kondisi geografi Pulau Jawa yang banyak memiliki daerah atau wilayah dengan tanah berkandungan kapur, bahkan daerah berpegunungan kapur. Namun demikian mengapa hanya di Gua Tabuhan fenomena budaya berbentuk aktivitas musikal berlangsung. Dalam hal ini menggunakan stalagtit-stalagtit di gua tersebut sebagai instrumen-instrumen musik. Padahal semua *Gua Karst*, tak terkecuali tiga buah gua yang disebut di atas, pasti memiliki stalagtit di langit-langit guanya.

Menilik kenyataan tersebut, bisa dipastikan ada aspek atau elemen kehidupan, atau kebudayaan yang melandasi keberadaan fenomena budaya tersebut. Paling tidak keberadaannya mempunyai korelasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Wareng. Atau, berkaitan dengan keadaan geografi alamnya sendiri. Sehingga masyarakat Desa Wareng membudidayakan *Gua Karst* yang dimiliki; Gua Tabuhan, sebagai media ekspresi '*sense of music*'-nya. Mengingat bahwasanya sebuah aktivitas-budaya tak mungkin dilakukan, kalau dipandang tidak memiliki fungsi. Tak ubahnya deskripsi dari Haviland;

"Kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu komuni-

tas pendukungnya."6)

C. TUJUAN PENULISAN

Berpijak dari beberapa kenyataan di atas, pada dasarnya ada beberapa hal yang ingin dicapai lewat pelaksanaan penelitian ini yakni: 1) apa alasan pemanfaatan stalagtit Gua Tabuhan sebagai instrumen-musik; 2) adakah korelasi antara keberadaan ensemble musik tradisi itu dengan unsur kebudayaan lain; serta 3) keinginan untuk mengapresiasi musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan lebih mendalam.

D. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Allan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Blommington Indiana: University Press, 1964). Ungkapannya yang menyatakan:

"Ethnomusikology is the traditional music and musical instrument of all cultural strata of mankind ... Besides, it studies as well the sociological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation,"

("Etnomusikologi..., adalah disiplin ilmu yang mempelajari musik tradisi dan instrumen musik dari segenap strata kebudayaan masyarakat... Disamping, juga mempelajari bagaimana aspek sosial musik tersebut, demikian halnya dengan fenomena akulturasi musik itu sendiri,...")

Sebagaimana dipaparkan dalam buku ini, pada bab Pendahuluan di halaman 9. Mengingat perlunya kajian hubungan antara musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan dan instrumen musiknya,

⁶William A. Haviland, R.G. Soekardijo, terj., *"Antropologi Jilid-1"* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), p. 351.

dengan segenap aspek sosial-budaya masyarakatnya. Sudah barang tentu keterlibatan buku tadi memungkinkan peneliti dalam memahami keberadaan juga eksistensi genre musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan, sesuai dengan stratifikasi budaya masyarakatnya di satu sisi.

Pada sisi lainnya, buku ini juga memuat suatu landasan pengertian tentang keragaman fungsi musik itu sendiri, sebagai penyampai norma yang berlaku, merupakan sarana pengungkapan emosi, sebagai sarana komunikasi, serta sebagai sarana hiburan. Seperti yang dipaparkan dalam halaman 218 hingga 227.

Dengan demikian, bantuan buku ini sangat membantu penelaahan musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan berdasar pola penyajiannya, hingga memungkinkan pembuatan suatu klasifikasi fungsi, bahkan genre atasnya.

Bruno Nettl, *Theory and Methode in Ethnomusicology* (London: Free Press of Gleocoe Collier Macmillan Limited, 1964). Sebagai karya-pustaka yang secara khusus memaparkan landasan-landasan teori, serta proses aplikasi metode yang biasa diterapkan dalam studi etnomusikologi. Tentu keterlibatannya akan sangat membantu pelaksanaan penelitian -- dari tahapan penelitian hingga tahapan penyusunan laporan. Paling tidak, bisa menjadikan pelaksanaan semakin efisien, bahkan terarah.

Ini dapat dilihat pada bab pendahuluan, halaman 7. Di sana disajikan eksplanasi tentang elemen atau unsur-unsur yang berguna sebagai rambu-rambu, dalam melangsung-

kan studi etnomusikologi, yaitu:

"1) *Instrument*; 2) *Word of song*; 3) *Native Typology*; 4) *Role and Status Musicians*; 5) *Function of music relation to order aspect*; 6) *The culture and music as creative activity*."

("1) Instrumen musik; 2) Syair atau lirik lagu; 3) Tipologi masyarakat; 4) Peran dan status musisi; 5) Keterkaitan fungsi musik dengan aspek kehidupan lain; 6) Kebudayaan dan musik sebagai sebuah aktivitas kreatif.")

Keenam rambu-rambu Bruno Nettl itulah yang pada prinsipnya merupakan subjek pengamatan ketika mengadakan pencandraan terhadap Tabuhan Gua Tabuhan. Demikian juga saat hendak menentukan skala-prioritas data, yang dijadikan patokan keenam rambu tersebut pula.

Jaap Kunst, E.L. Heins, ed., *Music in Java; It's History, It's Theory, It's Technique, Volume I* (Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff, 1973). Selaras dengan judulnya, buku ini mengandung deskripsi berbagai macam ragam genre musik-tradisi di Pulau Jawa, dengan genre musik-tradisi berinstrumen gamelan paling banyak. Meski demikian di sana juga diungkapkan aspek-aspek fungsi, instrumentasi, bahkan sekilas mengenai organologi beberapa instrumen.

Hanya saja satu hal yang sedikit membuat penulis kecewa, ulasan berkenaan dengan Tabuhan Gua Tabuhan bisa dikatakan sangat minim. Pada buku tersebut hanya dipaparkan demikian:

"Since time immemorial the population has cherished the custom of beating hammers, upon a selected range of stalagmites (sic!) and stalagtites, from which they succeed in drawing surprisingly pure and harmonious sounds. They manage to imitate in this

way every part of gamelan. With of drum. For the 'Kendhangan', therefore, they use and ordinary instrument."

stalam

("Sejak waktu yang tak diketahui kebiasaan memukul-mukulkan palu, beberapa stalagmit (sich) dan stalagtit tertentu, yang mana menghasilkan suatu suara yang harmonis dan benar-benar menakjubkan. Bebatuan tersebut digunakan untuk meniru bagian dari gamelan. Dengan drum. Untuk kendhangan digunakan instrumen kendhang konvensional.")

Hal mana sebagaimana terdapat di halaman 294.

Walaupun begitu, ulasan diatas sudah bisa dianggap cukup membantu, yang mana telah mampu memberi dukungan guna membentuk 'abstraksi-visual'. Dalam hal ini memudahkan pendeskripsian 'citra-mental'⁷⁾ penyajian ensembel Tabuhan Gua Tabuhan. Artinya, data dan/atau informasi yang demikian minim itu akan dimanfaatkan semaksimal mungkin, mengingat belum, bahkan tidak ada literasi tentang Tabuhan Gua Tabuhan.

O. Lange, et al., *Geologi Umum* (Gaya Media Pratama: Jakarta, 1991). Mengingat instrumen Tabuhan Gua Tabuhan yang kontroversial, inkonvensional, maka eksplanasi yang terdapat dalam buku tersebut sangat penting buat menjelaskan, mengupas, serta mendeskripsikan segala sesuatu mengenai instrumen Tabuhan Gua Tabuhan. Pentingnya buku ini disebabkan, isi daripada buku ini adalah uraian-uraian mengenai jenis, unsur, sampai proses terbentuknya batubatuan beserta permasalahannya.

Korelasi secara khusus dengan Tabuhan Gua Tabuhan,

⁷⁾ Lebih jelasnya tentang pengertian citra-mental, bisa dilihat dalam buku *Eksposisi*, karangan Gorys Keraf.

tertuang dalam halaman 118; uraian mengenai stalagtit dan stalagmit;

inst: "Stalagtit merupakan bentukan bebatuan kapur yang wujudnya menyerupai tombak, biasa ditemui menempel di dinding langit-langit gua kapur. Di dalamnya -- stalagtit -- memiliki rongga yang variatif panjang-pendeknya ataupun besar-kecil diameternya. Rongga tadi diakibatkan adanya tetesan air yang berasal dari permukaan atas Gua, rongga itu diakibatkan tetesan air tadi dalam masa tahun-tahun serta terus menerus."

Meski mempergunakan instrumentasi kontroversial, struktur organologi Tabuhan Gua Tabuhan tetap dikaji berdasarkan landasan eksplanasi di atas.

kon: Tak ubahnya teori Koentjaraningrat mengenai Ilmu Antropologi, dalam buku berjudul Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), dimana dikemukakan:

"Inovasi adalah proses pembaharuan dari sumber-sumber alam, energi, dan juga sosial, ... penggunaan teknologi yang baru -- semuanya -- akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru."

bisa dijadikan landasan dalam menganalisa kelahiran, bahkan asal-usul serta latar-belakang Tabuhan Gua Tabuhan; yang nota bene sangat kontroversial.

Kesimpulan Alexander Wood, bahwasanya kondisi ruang pertunjukan berpengaruh pada kualitas 'bunyi-musikal' atau nada yang dihasilkan instrumen. Sebagaimana diterangkan secara rinci dalam bukunya yang berjudul *The Physic of Music* (Sufflock, Methuen & Co. Ltd., 1961), pada Bab XIII.

Dalam bab dengan judul *Hall and Concert-rooms*, peranan kondisi maupun konstruksi sebuah ruangan dan/atau

gedung tempat pertunjukan musik dikupas secara tuntas. Terutama sekali keterkaitannya dengan kualitas suara instrumentasi yang dipergunakan, seperti yang tertuang di halaman 223; "*That tone of instrument is modified by characteristics of the room*". ("Karakter arsitektur sebuah ruangan turut serta mempengaruhi nada yang dihasilkan sebuah instrumen musik".)

Teori tersebut bisa dijadikan rujukan guna mengukur kualitas bunyi yang dihasilkan Tabuhan Gua Tabuhan, yang meski instrumennya batu tetapi tetap enak didengar. Adakah konstruksi alami Gua Tabuhan menjadi salah satu faktor penyebabnya ?

E.M. Uhlenbeck, *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, terjemahan Soenarjati Djajanegara (Jakarta: Penerbit Jambatan, 1982). Sengaja buku ini juga dipergunakan sebagai satu landasan teori. Sebab, disamping menganalisa musikologi Tabuhan Gua Tabuhan, nyanyian dan/atau lirik lagunya pun akan dianalisa. Seperti diketahui dalam bahasa Jawa digunakan beberapa tingkatan, seperti; *ngoko*, *krama-madya*, serta *krama-inggil*. Tingkatan tersebut berfungsi yang sebagai implementasi tingkatan sosial, maka penggunaan buku ini akan sangat membantu pelaksanaan analisa makna atau pun isi dari nyanyian yang dilagukan.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

1. Pendekatan

Oleh sebab Tabuhan Gua Tabuhan di sini hendak

ditelaah sebagai suatu kompleks aktivitas budaya yang bersifat kreatif, jadi tidak sekedar berupa suatu pencandraan atas bentuk dan citra-mental Tabuhan Gua Tabuhan sebagai sebuah genre musik-tradisi, atau, hanya merupakan deskripsi terhadap segenap aspek musikologinya; instrumentasi, pola penyajian atau teknik memainkan, lagu beserta struktur komposisinya. Tetapi juga menelaah berbagai aspek sosial, budaya, atau pun ekonomi yang berkaitan dengan keberadaan Tabuhan Gua Tabuhan sebagai satu fenomena kebudayaan.

Untuk itulah dalam penelitian ini dipergunakan Ethnomusikologi sebagai perspektif pendekatan. Sebab, tak ubahnya yang dikemukakan Mantle Hood:

"Ethnomusikologi adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari musik apa pun (sic!), tidak hanya dari segi musiknya tetapi juga dalam hubungan dengan konteks budayanya."⁸

Jadi; dalam pendekatan Ethnomusikologis, penelaahannya tidak terbatas pada aspek musikologis saja, tapi juga berupa kajian korelasi musik dengan aspek-aspek kehidupan lain yang mengkondisikan keberadaannya dalam masyarakat.⁹

Hingga dengan pendekatan itu, musik bisa dipandang sebagai sebuah produk budaya dengan segenap nilai, norma, pesan,

⁸Allan P. Merriam, "Beberapa Definisi tentang 'Musikologi Komparatif' dan 'Ethnomusikologi': Sebuah Pandangan Historis-Teoritis," *Ethnomusikologi*, ed., R. Supanggah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 62.

⁹Hilarius Swamin, et. al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), Seri E-Fx, pp. 217-218.

serta momen sejarah masyarakat pendukungnya, yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan; fokus dari penelaahan terhadap musik yang diteliti sedikitnya meliputi enam wilayah penelitian, yakni; "Budaya material musik, studi tentang teks, kategori musik berdasar kategori yang berlaku dalam kelompok musik tersebut, pemain musik, guna dan fungsi dalam hubungannya dengan aspek-aspek budaya yang lain, serta kedudukan studi musik sebagai aktivitas budaya yang kreatif."¹⁰⁾

Hal tersebut dikarenakan dalam melangsungkan penelaahan, genre musik yang menjadi obyek pengkajian dipandang sebagai suatu kompleks aktivitas budaya yang kreatif. Dengan demikian tinjauan Ethnomusikologis memungkinkan kita mengetahui asal-usul, latar-belakang atau alasan kelahiran, berikut fungsi sosial Tabuhan Gua Tabuhan bagi masyarakat pendukungnya.

Dan analoginya dengan Tabuhan Gua Tabuhan adalah sebagai berikut; berupa penelaahan aspek budaya material musik-tradisi Tabuhan Gua Tabuhan, menyangkut klasifikasi dan deskripsi bentuk, prinsip pembuatan, bahan, tehnik permainan, maupun teba nada instrumennya. Yang kedua, mengkaji teks nyanyian Tabuhan Gua Tabuhan dan mengkorelasikannya dengan bahasa kesehariannya; serta mengupas masalah isi dan/atau makna teks nyanyian berikut kandungan nilai, norma di dalamnya. Yang ketiga; menelaah kategori-

¹⁰Allan P. Merriam, ed. R. Supanggah, *op. cit.*, pp. 100-104.

Namun kategori musik Tabuhan Gua Tabuhan berdasar kategori genre musik-tradisi Jawa. Yang keempat; merupakan penelaahan terhadap musisi (*niyaga*) Tabuhan Gua Tabuhan, menyangkut keberadaannya dalam masyarakat sekitarnya. Kelima; mengkaji guna serta fungsi sosial Tabuhan Gua Tabuhan di dalam hubungan dengan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pendukungnya. Yang terakhir, menelaah Tabuhan Gua Tabuhan sebagai budaya yang bersifat kreatif, meliputi konsep-konsep musik tradisi yang digunakan dalam masyarakat.

Bagaimanapun, meski studi etnomusikologi juga mengkaji segenap aspek sosial-budaya terkait, namun aspek musikologis tetap menjadi unsur yang dominan. Indikasi dari kenyataan ini disebabkan yang menjadi objek penelitian yang dilaksanakan, yakni; musik. Demikian halnya dengan definisi-definisi pakar-pakar Etnomusikologi. Konsekwensi logisnya; meski dalam penelitian ini juga ditelaah segenap aspek sosial, budaya, juga ekonomi sebagai bagian musik yang dikaji, tetapi proporsi kajian musiknya tetap dominan.

2. Variabel Penelitian

Agar upaya pelaksanaan penyusunan instrumen (alat) pengumpul data dalam operasional penelitian bisa terbarkan secara terperinci. Sehingga mampu mempermudah berbagai upaya pengumpulan data secara obyektif dan lengkap. Maka, dalam hal ini, beberapa gejala suatu permasalahan yang memiliki fungsi sama, akan disatukan dalam satu kesatuan himpunan yang disebut dengan variabel penelitian.

Namun demikian, tak tertutup kemungkinan himpunan tadi terdiri lebih dari satu gejala, bahkan beberapa aspek atau unsur yang mempengaruhi fungsi variabel permasalahan.

Berpijak pada fungsi variabel pada permasalahan penelitian ini, variabel penelitian yang dipergunakan terdiri atas dua jenis, yakni: variabel bebas (*independence variable*) dan variabel terikat (*dependence variable*). Yang dimaksud dengan variabel bebas adalah sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau unsur, yang berfungsi mempengaruhi atau memunculkan variabel terikat.¹¹⁾ Dan dalam hal ini adalah latar-belakang budi-daya stalagtit di dalam Gua Tabuhan sebagai media ekspresi musik bagi masyarakat desa Wareng. Sedang variabel terikat merupakan himpunan sejumlah gejala yang mempunyai sejumlah aspek atau unsur di dalamnya, yang berfungsi menerima atau menyesuaikan diri dengan kondisi variabel lain, yang disebut dengan variabel bebas.¹²⁾ Dengan demikian yang bisa dipandang sebagai variabel terikat dalam hal ini adalah;

- a. latar-belakang kondisi geografis, atau potensi alam
- b. dilandasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat

3. Hipotesa Sementara

Tidak ubahnya paparan J.W.M. Bakker yang tertuang

¹¹H. Hadari Nawi, H. Mimi Martini, "Penelitian Terapan" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), pp. 49 - 52.

¹²*Ibid*, p. 51.

dalam salah sebuah karya tulisnya, yang menyatakan adanya hubungan antara kondisi geografis sebuah wilayah-budaya dengan *shape* atau bentuk kesenian yang dihasilkan.¹³⁾ Maka bukan hal yang muluk-muluk jika dikatakan bahwasanya kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan, dan tidak mungkin dipisahkan dengan segenap aspek kebudayaan komunitas pendukungnya.¹⁴⁾ Hingga, kemudian muncul teori 'Realisme Sosialis' yang dicetuskan Karl Marx, yang mana menyatakan bahwa; "Sebuah karya seni mencerminkan kenyataan yang berlaku dalam masyarakatnya."¹⁵⁾

Berpijak atas teori-teori tersebut, maka keberadaan ensembel musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan, bisa diasumsikan lahir oleh sebab kondisi sosial-ekonomi sekaligus kondisi geografis. Kenyataan relatif rendahnya kondisi ekonomi juga pendidikan yang sempat mereka kenjam, menjadi motivasi pemanfaatan dan/atau budi-daya stalagtit-stalagtit dalam Gua Tabuhan sebagai instrumen musik. Jadi dalam kasus ini kelahiran Tabuhan Gua Tabuhan tergolong dalam proses inovasi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Paul B. Horton; "Pergerakan nilai-nilai juga mempengaruhi kebudayaan (*folkways*)

¹³J.W.M. Bakker, "Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), pp. 58 - 65.

¹⁴Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), p. 256.

¹⁵*Op. cit.*, p. 63.

dan tata kelakuan (*mores*) masyarakat."¹⁶⁾ Demikian halnya dengan ensembel Tabuhan Gua Tabuhan. Pergeseran tata kelakuan dan/atau pola perilaku masyarakat, yang mana menjadikan bergesernya kebutuhan-kebutuhan. Ensembel musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan yang semula hanya digunakan sebagai pengisi waktu luang, kemudian dikomersialkan. Hal ini berkorelasi dengan meningkatnya kebutuhan dalam bentuk ekonomis masyarakat Desa Tabuhan. Disamping terbatasnya lahan pertanian yang mungkin buat diolah, sebagai salah satu aspek atau faktor geografis.

4. Data

Guna menguji rangkaian hipotesa tersebut, sudah barang tentu disini diperlukan hadirnya sekelompok data; berupa bukti-bukti hasil yang didapat dalam pelaksanaan penelitian.¹⁷⁾ Sebab data-data tersebut bisa digunakan sebagai landasan kajian, disamping sangat membantu dalam merangkum kesimpulan penelitian yang dilakukan.¹⁸⁾ Dengan kata lain, keberadaan data amat menentukan hasil juga kualitas sebuah penelitian. Apalagi jika penelitian yang dilakukan tidak sekedar bersifat dokumentatif, tapi juga merupakan penelitian yang bersifat analisis.

Supaya penelitian yang dilakukan tetap berada dalam

¹⁶⁾ *Ibid*, p.197

¹⁷⁾ J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), p. 314.

¹⁸⁾ Adam Normies, et. al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Penerbit Karya Ilmu Surabaya, 1992, p. 40.

prespektifnya, di sini hanya digunakan *data-relevan*. Yaitu satu jenis data yang secara nyata memiliki korelasi dengan subjek penelitian, baik yang langsung mau pun tak.¹⁹⁾ Namun karena terbatasnya literasi serta sumber tertulis, data relevan tersebut lebih banyak didapat dengan cara mendatangi sumber data dan nara-sumber secara langsung. Jadi data relevan di sini merupakan *data-primer*.

Selaras dengan subjek penelitiannya; merupakan satu kajian terhadap aspek sosio-kultural musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan. Maka, meski terdapat juga data-data yang bersifat *kuantitatif*; data dalam bentuk angka-angka nominal. Seperti halnya data yang menyangkut *tonalitas* dan/atau teba-nada instrumen Tabuhan Gua Tabuhan, dan data monografi dari masyarakat pendukungnya. Pada kenyataannya data *kualitatif* lebih dominan penggunaannya dalam penelitian ini. Kenyataan tersebut terlihat dari lebih banyaknya data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, atau pun hasil penyebaran angket.

5. Kronologi Penyusunan Laporan

5.1. Pengumpulan Data:

Ini merupakan satu tahapan pencarian informasi dan/atau data sebanyak mungkin, kemudian dikumpulkan serta diklarifikasi. Untuk keperluan tersebut, dalam hal ini digunakan beberapa cara, tehnik, atau metode, disamping menentukan sumber-datanya sendiri.

¹⁹J.S. Badudu, Sutan Mohammad Zain, Op. Cit., p.314.

a. Studi Literer:

Wareng Disamping untuk mendapatkan landasan teori guna memaparkan tinjauan terhadap subjek penelitian pijakan bagi penelaahan keberadaan Tabuhan Gua Tabuhan sebagai sub-unsur kebudayaan dan/atau aktivitas kebudayaan. Dengan menelaah referensi, literatur tentang pola kerja etnomusikolog berikut pendekatan teori yang digunakannya. Serta literatur-literatur yang mengupas kesenian; khususnya seni musik dalam perspektif kebudayaan. Mengenai hal ini bisa dilihat lebih rinci dalam tinjauan kepustakaan.

Teknik atau metode ini juga diperlukan guna mencari dan mengumpulkan informasi dan/atau data berkenaan dengan masyarakat Desa Wareng dan Gua Tabuhan sendiri. Yakni data yang diperlukan untuk variabel dalam mendeskripsikan instrumen yang dipergunakan, lokasi penyajian, bahkan kondisi masyarakat pendukungnya. Seperti dokumen topografi yang digunakan untuk mendeskripsikan lokasi Gua Tabuhan berikut kondisi dan potensi alam desa Wareng. Data ini juga didapat dari katalog panduan wisata serta artikel tentang Gua Tabuhan sebagai objek wisata. Daftar monografi hasil sensus di kantor Kelurahan, akan membantu pengupasan kondisi sosial, serta pandangan mereka tentang Tabuhan Gua Tabuhan sebagai musik tradisi mereka.

b. Metode Observasi:

desa Disamping bertujuan merasakan secara langsung *citra visual* Tabuhan Gua Tabuhan, metode ini juga membantu peneliti dalam mengumpulkan data berkenaan dengan kondisi so-

sial, keadaan alam, berikut latar-budaya masyarakat desa Wareng. Namun demikian; pertimbangan faktualitas data yang hendak dikumpulkan, serta kemungkinan lebih leluasa dalam melaksanakan pengamatan di lapangan. Studi observasi atau pengamatan lapangan dilakukan secara tersamar; masyarakat setempat tidak mengetahui, menduga kehadiran seorang peneliti. Pada umumnya, mereka menganggap peneliti adalah seorang pencinta alam, yang senantiasa tertarik dengan setiap hal unik, menarik, yang ditemui di tempat yang dikunjungi.

Kondisi semacam ini, memudahkan pengumpulan informasi data berkaitan dengan lokasi, instrumentasi dan pola penyajian dari Tabuhan Gua Tabuhan. Sebab peneliti dapat berlama-lama berada di Gua Tabuhan, hingga bisa mengamatinya dengan seksama dalam suasana normal. Kehadiran peneliti tidak jarang menyebabkan perubahan suasana, salah-satunya salah-tingkah dalam bertindak. Bahkan, para penyaji Tabuhan Gua Tabuhan juga pengunjung yang nanggap juga tidak menyadari jika hubungan tersebut diamati. Padahal, bagaimanapun juga 'hubungan' yang terjadi ketika itu, tentu berguna untuk sumber-data; yang akan menguak informasi tentang apa 'landasan' 'hubungan' tadi.

Demikian juga saat melaksanakan pengamatan berkenaan dengan fenomena alam, kondisi sosial-budaya masyarakat desa Wareng. Hal itu bisa dilakukan dengan bebas, keakraban antara masyarakat dengan peneliti, menyebabkan pengumpulan data dan pengamatan lebih leluasa. Data mengenai po-

tensi-alam yang mungkin dibudidayakan, kegiatan mereka sehari-hari di luar waktu kerja, filsafat hidup yang dianut, serta bagaimana mereka membudidayakan alam-lingkungannya. Juga perkiraan pendapatan per kapita masing-masing individu dan tingkat ekonomi rata-rata mereka. Sedang pengamatan paling utama menyangkut; gaya-hidup, tata-cara sosialisasi, serta arti penting kekerabatan bagi mereka.

c. Metode Interview:

Berbeda dengan pelaksanaan observasi; selain dilakukan secara tersamar dengan ngobrol-ngobrol dalam suasana santai atau informal, metode interview ini pun diterapkan dengan cara formal. Namun demikian, keduanya mempunyai tujuan yang sama, agar dapat diperoleh data yang bersifat akurat semata. Dengan kata lain; lahirnya kedua tehnik di atas berdasar konsep empan-papan. Jadi penggunaannya berbanding lurus dengan kondisi, strata-sosial dari pada nara sumber yang dihadapi.

Cara pertama diterapkan pada saat mengadakan wawancara dengan masyarakat desa Wareng, khususnya yang bertempat tinggal di Dusun Tabuhan, yang dipilih secara acak, termasuk para penjual souvenir di sekitar lokasi Gua. Dalam artian; wawancara dilakukan di sembarang tempat; baik di warung, beranda rumah, mau pun di pinggiran jalan. Perlahan-lahan pembicaraan dengan nara sumber saya arahkan pada hal-hal yang diperlukan untuk data, tentunya hal ini tidak mereka sadari. Seperti mengajaknya ceritera mengenai adat-istiadat yang berlaku di sana, bagaimana pandangan

mereka tentang kesenian, genre atau jenis kesenian yang menjadi favoritnya, berapa macam genre seni yang terdapat di desanya, hingga tentang kesan serta manfaat genre musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan bagi mereka, serta manfaat dan/atau fungsi Gua Tabuhan sendiri.

Ketika melangsungkan interview dengan beberapa tokoh masyarakat juga pejabat pemerintah, baru metode wawancara diterapkan secara formal. Sebelum melaksanakan wawancara dengan; Lurah dan Carik, Pembina Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Ketua Kelompok "Ngudi Laras Selo Argo" -- juga merupakan *piyaga* (Ind.: pemusik) genre musik Tabuhan Gua Tabuhan. Guna menegaskan keberadaannya; peneliti terlebih dahulu memperkenalkan 'jati-diri', serta maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Selain itu, peneliti juga memberikan pengertian pada mereka tentang pentingnya pelaksanaan wawancara ini. Yang perlu diketahui; proses wawancara ini tidak berlangsung dalam waktu bersamaan.

Disamping penduduk setempat yang dipilih secara acak dan para Pini-sepuh. Supaya bisa diperoleh informasi atau data yang lebih akurat mengenai; sejak kapan Tabuhan Gua Tabuhan hadir sebagai seni-pertunjukan, kapan dan siapa penemunya, adakah perbedaan dalam menyajikannya; dulu dan sekarang, apa motivasi memainkannya di masa dahulu, kalau sekarang motivasinya apa, mengapa masih dimainkan hingga kini, apa fungsinya, dan apakah semua anggota atau *piyaga* Tabuhan Gua Tabuhan mempunyai latar belakang seni musik. Hal-hal tadi peneliti tanyakan langsung kepada Ba-



pak Prawioredjo, ketua paguyuban " Ngudi Laras Selo Argo" sekaligus *niyaga* Tabuhan Gua Tabuhan angkatan I.

Ketika menempatkan tokoh masyarakat Lurah, Carik, serta Pembina Kesenian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai nara-sumber dan sumber-data. Di sini peneliti memerlukan data tentang jumlah kelompok kesenian yang ada di desa Wareng, sarana-sarana kesenian yang tersedia, dan peranan pemerintah dalam; baik lokal atau pun regional, keberadaan Tabuhan Gua Tabuhan, serta adakah upaya untuk menjadikan Tabuhan Gua Tabuhan sebagai sebuah aset-wisata.

d. Metode Dokumentasi:

Metodologi ini diterapkan sehubungan dengan perlunya data atau informasi berasal dari dokumen-dokumen resmi, dan penting. Yang mana keberadaannya senantiasa memiliki keterkaitan dengan lembaga atau instansi tertentu, yang tidak sembarang individu dapat mengetahuinya tanpa adanya ijin khusus. Sedemikian resmi dan ketatnya, hingga seringkali tidak mungkin untuk meminjam, apalagi membawanya keluar dari tempatnya; instansi bersangkutan.

Mengingat pentingnya data mengenai lokasigeografi, jumlah penduduk, agama, sarana ibadah, rata-rata tingkat pendidikan, sarana-sarana pendidikan yang tersedia, profesi atau pekerjaan masyarakat, luas areal subur, dari desa Wareng. Maka; metodologi ini diupayakan pelaksanaannya dengan cara mempelajari segenap dokumen topografi, dokumen monografi, demikian juga dokumentasi hasil sensus pen-

duduk yang terdapat di kantor kelurahan desa Wareng. Tentu saja hal ini dilaksanakan dengan restu pejabat berwenang, Lurah.

Mengenai data musikologis; menyangkut tehnik penyajian dan permainan, pola komposisi. Oleh karena belum ada kaset-rekamannya, untuk efisiensi analisis musikologis, dilakukanlah perekaman sendiri. Untuk keperluan tersebut digunakan alat-alat; *Tape Recorder* merek 'TENS' tipe CR-20, *mixer* merek 'ROLLAND' bertipe MX-400, serta *Microphone* merek 'TOA'. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu peneliti me-'nanggap' mereka. Mengenai data tentang instrumentasi berikut tehnik me-'nabuh'-nya, diperoleh peneliti dengan cara memotret mereka dengan pose-pose yang biasa dilakukan saat me-'nabuh'. Agar mampu mendapatkan hasil yang mendekati sempurna, di sini digunakan dua buah kamera, yakni; 'PENTAX' K-1000 dengan lensa standar 50 mm, serta 'MINOLTA' AX-1 berlensa 70 - 210 mm (*zoom lens*).

5.2. Tahap Pengolahan Data

Pada hakekatnya tahapan ini merupakan satu bagian yang sangat menentukan bagi data dan/atau informasi, berkaitan dengan kemungkinannya dipergunakan sebagai variabel penelitian. Merupakan suatu tahapan dimana berbagai informasi dan/atau data yang telah terkumpul diseleksi, dan diklasifikasikan berdasar relevansinya dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, data dan/atau informasi yang dinilai tidak mungkin dijadikan variabel akan diabaikan -- bahkan disingkirkan.

Berpijak pada keperluan tersebut di atas, maka pada tahapan ini, data yang terkumpul menjalani proses analisis seperti diungkapkan dibagian awal sub bab Metodologi. Dalam pelaksanaannya digunakan teknik-teknik analisa yang meliputi; a. Analisis umum; b. Analisis bagian dan Analisis teknik; c. Analisis proses; dan d. Analisis kausal;²⁰⁾ selain, e. Analisis Musikologis.

a. Analisis umum;

Suatu analisis yang berupaya menyoroti hal-hal yang nampak mau pun yang ada di balik fenomena abjek.²¹⁾

b. Analisis bagian dan Analisis fungsi;

Meski sebenarnya keberadaan masing-masing bentuk analisis ini sendiri-sendiri, tetapi, disebabkan tumpang-tindihnya penerapan operasionalnya maka, seringkali keberadaannya dijadikan satu kesatuan. Sebab, analisis bagian secara operasional mengamati apakah suatu objek terdiri atas bagian-bagian tertentu. Sedang analisis fungsi, mengamati fungsi dari tiap bagian sebuah objek, baik terhadap kesatuan maupun bagian lainnya.²²⁾

c. Analisis proses;

Suatu bentuk analisis yang mengamati tahapan-tahapan apa saja yang melatari satu peristiwa dan/atau keja-

²⁰Gorys Keraf, "*Eksposisi*" (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 1995), pp. 43 - 46.

²¹*Ibid*, p.43.

²²*Ibid*, pp. 43-44.

dan/dian tertentu.²³⁾

d. Analisis kausal;

Merupakan satu analisis yang berusaha menemukan suatu sebab ataupun akibat atas sebuah peristiwa.²⁴⁾

e. Analisis musikologis;

Keberadaan metodologi yang satu ini, khusus diperuntukkan menganalisis sebuah bentuk dan/atau genre musik. Dimana pengamatannya meliputi; pola komposisi, teknik permainan atau penyajian, dan instrumentasi musik tersebut.²⁵⁾

6. Bentuk Penyajian Laporan

Mengingat bahwasanya yang dijadikan subyek-penelitian disini adalah seni-musik, yang merupakan suatu sajian pertunjukan 'sesaat'. Dalam arti hanya berada dalam sebuah demensi waktu. Laporan ini akan disajikan secara deskriptif; sebuah metode yang biasa digunakan untuk mengklarifikasi serta mengeksplorasi sebuah fenomena sosial, termasuk pendeskripsian alunan musik dan variabel permasalahannya.

Namun demikian, tidak berarti laporan ini hanya merupakan satu bentuk pemindahan fakta lapangan, akan tetapi tetap memiliki sifat analisis. Artinya, variabel-variabel

²³Ibid, p. 44.

²⁴Ibid, p. 45.

²⁵William P. Malm, Rizaldi Siagian, terj., "OCEANIA, Music Culture of the Pasific, the Near East, and Asia", (Diktat Kuliah Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 1987), p. 9.

dan/atau data-data yang tersedia terlebih dulu diklasifikasikan berdasar perspektif permasalahan, sebelum disajikan dalam bentuk laporan. Sehingga laporan yang disajikan mampu menghadirkan 'citra-mental' subyek penelitian dengan kualitas pengalaman langsung.²⁶⁾

6.1. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah segenap informasi dan/atau data yang terkumpul diolah dan diinventarisasi. Agar laporan dapat runtut dan sistematis ketika dideskripsikan, untuk memudahkan dalam memahaminya. Laporan penelitian yang merupakan suatu tinjauan etnomusikologi atas Tabuhan Gua Tabuhan ini akan disusun dalam empat bagian dan/atau empat bab, dimana masing-masing bab didukung oleh sub bab. Secara rinci, sistematika laporan yang hendak disajikan sebagai berikut:

BAB I pada prinsipnya merupakan **BAB PENDAHULUAN**, yang dimulai dengan penjelasan tentang perlunya pelaksanaan penelitian terhadap Tabuhan Gua Tabuhan lewat tinjauan etnomusikologi. Diungkapkan bahwasanya hal ini menyangkut korelasi antara kesenian secara umum dengan segenap aspek sosial budaya masyarakat pendukungnya. Korelasi tersebut juga menyebabkan punahnya sebuah genre kesenian, sebagai akibat revolusi kebudayaan atau evolusi alam. Sebagaimana diungkapkan pada sub bab; (1) **Latar Belakang Masalah**. Pada sub bab berikutnya; (2) **Rumusan Masalah**, selain menjelaskan makna dan/atau pengertian istilah-istilah permasalahan

²⁶Gorys Keraf, *EKSPOSISI; Komposisi Lanjutan II* (Jakarta: PT Gramedia, 1995), p. 16 - 17.

penelitian, juga diketengahkan batasan-batasan operasionalnya. Meliputi gambaran umum dari genre Tabuhan Gua Tabuhan, mengapa diklasifikasikan ke dalam genre musik tradisi. Serta bagaimana melaksanakan, apa fokus pengamatan, tinjauan etnomusikologi itu sendiri. Sedang mengenai tujuan juga manfaat, hasil yang hendak dicapai dengan melaksanakan penelitian itu, diuraikan dalam sub bab (3) **Tujuan Penelitian**. Pada sub bab; (4) **Tinjauan Kepustakaan**, berisikan inventaris teori-teori yang dikumpulkan dari berbagai literatur, referensi, yang dinilai mendukung penelitian yang dilakukan. Sub bab; (5) **Metodologi Yang Dipergunakan**, yang merupakan sub bab penutup Bab I, memuat uraian tentang metodologi yang digunakan mulai tahap penelitian hingga penyusunan laporan. Yang memuat uraian penggunaan metode 'Deskriptif Analisis', mengenai bagaimana data dan/atau informasi dikumpulkan, menganalisisnya hingga berguna sebagai variabel, kemudian menyusunnya menjadi sebuah laporan.

BAB II TINJAUAN UMUM TABUHAN GUA TABUHAN DAN MASYARAKAT PENDUKUNGNYA, selaras dengan judulnya; bab ini pada kenyataannya memaparkan dua permasalahan, yakni: masyarakat desa Wareng dan Tabuhan Gua Tabuhan. Dalam hal ini, dimulai dengan permasalahan yang menyangkut masyarakat desa Wareng. Diawali dengan kondisi geografis 'wilayah budaya' masyarakat desa Wareng, sub bab; (1) **Daerah Tempat tinggal Masyarakat Desa Wareng**. Kemudian sub bab; (2) **Kehidupan Masyarakat Desa Wareng**, diketengahkan kondisi

sosial, potensi alam yang dimiliki, jenjang pendidikan rata-rata masyarakatnya, profesi dan/atau pekerjaan mereka, juga bagaimana mereka melakukan survival, bahkan agama yang mereka anut. Selanjutnya, berkenaan dengan adat-istiadat, mitologi yang berkembang, upacara-upacara, jenis dan/atau genre seni apa saja yang dimiliki, pandangan mereka tentang kesenian, dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat desa Wareng, dipaparkan dalam sub-bab; (3) **Adat Istiadat dan Budaya Masyarakat Desa Wareng**. Segenap sub bab di atas dikelompokkan dalam bagian; **A. LATAR BELAKANG MASYARAKAT DESA WARENG**

Dalam sub bab pertama bagian B. **TABUHAN GUA TABUHAN. DALAM MASYARAKAT PENDUKUNGNYA**, diawali oleh sub, (1) **Sejarah dan Asal-usul**, dipaparkan sejarah kelahiran serta proses penemuan genre musik ini; kapan mulai dimainkan, siapa yang pertama menemukannya, hingga sedari kapan pemerintah turut serta menaruh perhatian terhadapnya. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang fungsi berikut kegunaannya bagi masyarakat desa Wareng, dalam (2) **Fungsi Sosial Tabuhan Gua Tabuhan**.

Tentang bagaimana genre musik ini disajikan, berapa orang pemain-nya, dan adakah perubahan cara menyajikannya, berikut tek-nik permainan-nya diungkapkan di sub bab; (2) **Bentuk Penyajian Tabuhan Gua Tabuhan**. Pada sub bab; (3) **Instrumen Yang Digunakan**, akan dipaparkan secara khusus berkenaan dengan kontroversial-nya instrumentasi Tabuhan Gua Tabuhan, termasuk '*logika-organologi*' atasnya. Untuk

uraian penutup bab II, pada sub bab; (4) diketengahkan fungsi sosial dari Tabuhan Gua Tabuhan; apa fungsi penyelenggaraannya, bagaimana peranannya dalam masyarakat, serta apa pula kontribusi adanya Tabuhan Gua Tabuhan bagi masyarakat desa Wareng pada umumnya dan bagi para niyaga khususnya.

Intisari dari BAB III dengan judul **MUSIKALITAS TABUHAN GUA TABUHAN**, pada dasarnya terdiri atas tiga bagian; **A. DESKRIPSI PENYAJIAN**, **B. TINJAUAN INSTRUMEN**, dan **C. ANALISA MUSIKOLOGI**, serta **ANALISA SYAIR LAGU**. Dimana pada bagian 'A' merupakan sebuah eksplanasi menyangkut (1) **Aspek Tempat**; uraian tentang lokasi dimana pertunjukan ensemble musik Tabuhan Gua Tabuhan disajikan. (2) **Waktu penyajian**, yang mengupas kapan dan dalam rangka apa ensemble tersebut disajikan. Dilanjutkan dengan siapa yang biasa menyajikan pertunjukan tersebut dalam sub; (3) **Aspek Pemain**. Diakhiri dengan; (4) **Aspek Kostum**; yang memberi eksplanasi berkenaan dengan kostum yang digunakan para penyajinya saat melakukan pertunjukan ensemble musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan.

Pada bagian 'B', diuraikan berbagai penjelasan menyangkut instrumen yang digunakan dalam ensemble tersebut. Tentang jenis instrumen yang dipergunakan; (1) **Klasifikasi Instrumen**. (2) **Deskripsi fisik dan Teknik Memainkan** merupakan deskripsi tentang bentuk, cara, dan posisi memainkan instrumen. Kemudian eksplanasi tentang fungsi masing-masing instrumen dalam kesatuan ensemble; (3) **Fungsi Instru-**

men. Juga (4) Bahan Instrumen, yakni; uraian mengenai bahan masing-masing instrumen Tabuhan Gua Tabuhan. Dilanjutkan dengan (5) Perlakuan Masyarakat atas Instrumen, (6) Nilai Ekonomi Instrumen, (7) Teba-nada masing-masing instrumen, Dan kondisi ruangan dalam Gua Tabuhan sendiri; (8) Akustika Gua Tabuhan.

Selaras dengan judul bagian ini; 'B', merupakan suatu eksplanasi menyangkut bentuk dan analisa musik terhadap Tabuhan Gua Tabuhan. Tentu saja dalam kapasitasnya sebagai sebuah seni musik. Dalam hal ini tinjauannya melingkupi; analisis atas (1) Metrum dan Rithme ensembel musik tradisi Tabuhan Gua Tabuhan. Kemudian analisis tentang gaya (2) Melodi yang menyusun ensembel tersebut, dan disimpulkan dalam analisis tentang (3) Form atau Bentuk Komposisi dari ensembel Tabuhan Gua Tabuhan. Demi keperluan itu di sini dilampirkan transkripsi, dengan notasi visual *gendhing* 'Gua Tabuhan'.

BAB IV ini adalah bagian akhir dari laporan yang berisi KESIMPULAN berkenaan dengan hasil-hasil pelaksanaan penelitian. Yakni, Tinjauan Etnomusikologis terhadap Tabuhan Gua Tabuhan di desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Sebagaimana judulnya; pada kenyataannya bagian ini merupakan sekumpulan kesimpulan, yang berupa penegasan-ulang hasil-hasil korelasi atau analisa dari bagian-bagian terdahulu. Seperti kesimpulan tentang korelasi antara kondisi alam, sosial budaya, serta keterlibatan pemerintah, terhadap keberadaan dan perkembangan Tabuhan Gua

Tabuhan. Atau; kesimpulan mengenai kontribusi genre musik tersebut bagi masyarakat pendukungnya, tanpa dan/atau terlibatnya 'Pamong Praja'. Serta kesimpulan menyangkut perlu tidaknya pengembangan Tabuhan Gua Tabuhan, berikut dampak upaya tersebut, kendala yang perlu diatasi.

